



Implementasi Model Seminar Kontekstual untuk Penguatan Identitas Kristiani Mahasiswa di Institut Teknologi Batam (ITEBA)

Agiana Her Visnhu Ditakristi^{1*}, Joni Manumpak Parulian Gultom²,

Vicky BGD Paat³, Lucky Sariowan⁴

^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Teologi Real Batam, Indonesia

*E-mail: Agianaditakristi@gmail.com

Abstract

This Community Service (PkM) activity aims to strengthen the Christian identity of students at the Batam Institute of Technology (ITEBA) through a contextual seminar model based on an understanding of Christology and Soteriology. The background to this activity is the challenges of the digital era and globalization that influence the formation of Christian student identity, especially in the technology college environment. Therefore, this PkM activity is considered important by the Doctoral Study Program of STT REAL Batam. The goal is for Christian students to maintain a correct understanding of the foundations of Christology and Soteriology. The method used is a participatory contextual seminar with an educational-transformational approach, involving 40 Christian students at ITEBA. The implementation stages include needs analysis, module development, three seminar sessions, and evaluation through pre-tests, post-tests, spiritual motivation questionnaires, and qualitative reflections. The results of the activity showed a significant increase in participants' theological understanding based on a comparison of pre-test and post-test scores. In addition, participant reflections indicated an increased integrative awareness between faith and academic life and a commitment to living out Christian identity in the context of technology and social service. Therefore, this contextual seminar model has proven effective as a strategy for fostering Christian identity in students at technology universities and has the potential to be replicated in similar contexts. This activity recommends that ITEBA integrate contextual faith development into its ongoing student character development program.

Keywords: *Christian identity; christology; soteriology; contextual seminar; technology college*

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk memperkuat identitas Kristiani mahasiswa Institut Teknologi Batam (ITEBA) melalui model seminar kontekstual berbasis pemahaman Kristologi dan Soteriologi. Latar belakang kegiatan ini adalah tantangan era digital dan globalisasi yang memengaruhi pembentukan identitas mahasiswa Kristen, khususnya di lingkungan perguruan tinggi teknologi. Oleh karena itu kegiatan PkM ini dipandang penting oleh Program Studi Doktor STT REAL Batam. Tujuannya agar mahasiswa Kristen tetap memahami dasar Kristologi dan Soteriologi dengan benar. Metode yang digunakan adalah seminar kontekstual partisipatif dengan pendekatan edukatif–transformasional, melibatkan 40 mahasiswa Kristen ITEBA. Tahapan pelaksanaan meliputi analisis kebutuhan, penyusunan modul, pelaksanaan tiga sesi seminar, serta evaluasi melalui pre-test, post-test, angket motivasi spiritual, dan refleksi kualitatif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman teologis peserta secara signifikan berdasarkan perbandingan skor pre-test dan post-test. Selain itu, refleksi peserta mengindikasikan meningkatnya kesadaran integratif antara iman dan kehidupan akademik serta komitmen untuk menghidupi identitas Kristen dalam konteks teknologi dan pelayanan sosial. Oleh karenanya model seminar kontekstual ini terbukti efektif sebagai strategi pembinaan identitas Kristiani mahasiswa di perguruan tinggi teknologi dan berpotensi direplikasi dalam konteks serupa. Kegiatan ini merekomendasikan agar ITEBA mengintegrasikan pembinaan iman kontekstual dalam program pengembangan karakter mahasiswa secara berkelanjutan.

Kata kunci: identitas Kristiani; kristologi; perguruan tinggi teknologi; seminar kontekstual; soteriologi



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi dan digitalisasi yang pesat telah membawa dampak signifikan terhadap pembentukan identitas generasi muda, termasuk mahasiswa Kristen di perguruan tinggi. Era digital tidak hanya menghadirkan kemudahan akses informasi, tetapi juga memperkuat arus sekularisme, relativisme, dan individualisme yang memengaruhi cara pandang serta prinsip mahasiswa.¹ Dalam konteks pendidikan tinggi, terutama di institusi berbasis teknologi, rasionalitas ilmiah dan pendekatan empiris sering kali menjadi paradigma dominan yang berpotensi menempatkan iman dalam posisi marginal. Situasi ini menuntut mahasiswa Kristen untuk memiliki fondasi teologis yang kokoh agar mampu mempertahankan identitas iman mereka tanpa terjebak pada dikotomi antara iman dan ilmu pengetahuan.²

Krisis identitas di kalangan mahasiswa Kristen merupakan fenomena yang nyata dan memerlukan perhatian serius. Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis dalam memantapkan identitas mahasiswa sebagai pribadi yang berakar pada iman sekaligus mampu berkontribusi dalam masyarakat pluralistik.³ Namun demikian, dalam praktiknya, identitas Kristen sering kali dipahami secara dangkal dan formalistik, tanpa disertai penghayatan teologis yang mendalam. Padahal, identitas di dalam Kristus merupakan dasar pembentukan karakter dan arah hidup orang percaya.⁴ Tanpa pemahaman yang benar mengenai identitas sebagai “manusia baru” di dalam Kristus, mahasiswa rentan mengalami kebingungan eksistensial dan disorientasi nilai.

Dari sisi teologis, pembentukan identitas Kristiani tidak dapat dilepaskan dari pemahaman yang benar tentang Kristologi dan Soteriologi. Kristologi menegaskan siapa Yesus Kristus dalam keilahian dan kemanusiaan-Nya, serta karya-Nya dalam sejarah

¹ Kartika Sagala, Lamhot Naibaho, and Djoys Anneke Rantung, “Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital,” *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi* 6, no. 01 (2024): 1–8, <https://doi.org/10.53863/kst.v6i01.1006>.

² Yudhy Sanjaya et al., “Kontekstualisasi Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Karakter Pancasila Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Real Batam,” *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 5, no. 1 (2025): 32–46, <https://doi.org/10.53547/0gbbkj42>.

³ T N Harahap and A G Pasaribu, “Strategi Pendidikan Agama Kristen Dalam Pemantapan Mahasiswa Kristen,” *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 3 (2023): 10548–59, <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>.

⁴ Candra Gunawan Marisi, “Menjadi Manusia Baru Yang Segambar Menurut Rupa Allah,” *Stt Real Battam* 1, no. 3 (2017): 74, <https://doi.org/10.31219/osf.io/kag6d>.

keselamatan.⁵ Pemahaman tentang Yesus sebagai Anak Allah dan Tuhan yang berinkarnasi memiliki implikasi langsung terhadap bagaimana orang percaya memahami diri mereka.⁶ Selain itu, doktrin tentang dua natur Kristus dan dinamika karya-Nya dalam sejarah gereja menjadi fondasi penting dalam menjaga kemurnian iman di tengah berbagai tantangan teologis.⁷

Sementara itu, Soteriologi menjelaskan karya keselamatan Allah melalui Kristus yang memulihkan relasi manusia dengan Allah dan melahirkan identitas baru sebagai ciptaan yang diperbarui. Keselamatan bukan sekadar pengalaman spiritual pribadi, melainkan realitas transformasional yang berdampak pada kehidupan etis dan sosial orang percaya.⁸ Paulus dalam surat-suratnya menegaskan bahwa keselamatan melahirkan manusia baru yang meninggalkan cara hidup lama dan mengenakan karakter Kristus.⁹ Maka identitas Kristen memiliki dimensi ontologis sekaligus etis yang harus diwujudkan dalam kehidupan nyata.

Dalam konteks Indonesia yang majemuk, penguatan identitas Kristiani menjadi semakin penting. Reposisi hakikat beragama di tengah kemajemukan menuntut orang percaya untuk memiliki pemahaman teologis yang kokoh sekaligus sikap inklusif dan humanis.¹⁰ Kristologi dan Soteriologi yang dipahami secara kontekstual akan menolong mahasiswa membangun relasi yang sehat dalam masyarakat pluralistik tanpa kehilangan integritas iman.¹¹ Selain itu, pemahaman tentang manusia sebagai gambar dan rupa Allah memberikan

⁵ Elia Tambunan and Lindung Saputra Marpaung, "Sejarah Kontestasi Kristologi: Relasi Kuasa Otoritas Dengan Kepemilikan Bapa-Bapa Gereja," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 6, no. 1 (2023): 63–87, <https://doi.org/10.34081/fidei.v6i1.350>.

⁶ Fitri Yuliana, "Menjawab Tuduhan Inkohorensi Dari John Hick Terhadap Konsep Dwinatur Dalam Doktrin Inkarnasi Ortodoks," *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 19, no. 1 (2020): 51–68, <https://doi.org/10.36421/veritas.v19i1.344>.

⁷ Tonny Sutrisno and Billy Kristanto, "Dyothelitisme Dalam Kristologi Yohanes Calvin," *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 6, no. 1 (2019): 45–59, <https://doi.org/10.51688/vc6.1.2019.art3>.

⁸ MA. Jonar T.H. Situmorang, *Soteriologi: Doktrin Keselamatan, Pengajaran Mengenai Karya Allah Dalam Keselamatan* (PBM ANDI, 2021).

⁹ Desti Samarena, "Konsep Soteriologi Menurut Efesus 2:1-10," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 247–64, <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.54>.

¹⁰ Didimus Sutanto B Prasetya and Candra Gunawan Marisi, "Reposisi Hakikat Beragama Di Tengah Kemajemukan Indonesia," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 2 (2022): 264–74, <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v4i2.95>.

¹¹ Philip Suciadi Chia and Juanda Juanda, "Implikasi Doktrin Keselamatan Yang Benar Dalam Kehidupan," *Journal Kerusso* 6, no. 2 (2021): 43–61, <https://doi.org/10.33856/kerusso.v6i2.200>.

landasan antropologis bagi penghargaan terhadap martabat sesama manusia.¹²

Institut Teknologi Batam (ITEBA) sebagai institusi pendidikan tinggi yang mengintegrasikan pengembangan teknologi dan karakter memiliki peluang strategis dalam membentuk mahasiswa Kristen yang unggul secara akademik sekaligus matang secara spiritual.¹³ Mahasiswa di lingkungan kampus teknologi menghadapi tantangan khas berupa tekanan kompetitif, orientasi karier, dan tuntutan profesionalisme. Oleh karena itu, pembinaan identitas Kristiani di lingkungan ini memerlukan pendekatan yang relevan dengan dunia teknologi dan realitas kontemporer. Peran teologi dalam membangun humanisasi peradaban di era Society 5.0 menunjukkan bahwa iman Kristen memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk peradaban yang berorientasi pada nilai kemanusiaan.¹⁴

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembinaan iman melalui pemuridan dan pengajaran yang terstruktur dapat meningkatkan pemahaman teologis sekaligus komitmen spiritual generasi muda.¹⁵ Program pembinaan identitas Kristen berbasis pengabdian kepada masyarakat juga terbukti efektif dalam memperkuat kesadaran iman mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi.¹⁶ Hal ini menunjukkan bahwa intervensi edukatif dalam bentuk seminar atau pelatihan kontekstual dapat menjadi strategi yang relevan dalam menjawab kebutuhan mahasiswa Kristen di era modern.

Sejumlah studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa pembinaan iman melalui pemuridan dan pendidikan Kristen dapat memperkuat komitmen spiritual generasi muda, misalnya Perangin Angin dan Yeniretnowati pada konteks regenerasi kepemimpinan keluarga Kristen,¹⁷ serta Priyono dan Prabowo pada pembinaan identitas Kristen mahasiswa Politeknik

¹² Fredy Simanjuntak et al., "Membangun Spiritualitas Kristen Warga Binaan Di Lapas Umum Kelas II A Tanjungpinang," *REALCOSTER: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2018): 6–10.

¹³ ITEBA, "Institut Teknologi Batam," ITEBA Official Website, 2025, <https://iteba.ac.id>.

¹⁴ Joni Manumpak Parulian Gultom, "Peran Teologi Dalam Membangun Humanisasi Peradaban Era Society 5.0," *Temisien: Jurnal Teologi Misi Dan Entrepreneurship* 2, no. 2 (2022): 64–85.

¹⁵ Yakub Hendrawan Perangin Angin and Tri Astuti Yeniretnowati, "Pendidikan Keluarga Kristen: Regenerasi Pemimpin Melalui Pemuridan Dan Implikasinya," *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 4, no. 2 (2021): 17–46, <https://doi.org/10.54345/jta.v4i2.55>.

¹⁶ Joko Priyono and Paulus Dimas Prabowo, "Pembinaan Identitas Kristen Bagi Keluarga Besar Mahasiswa Kristen Politeknik Negeri Samarinda: Penerapan Matius 5:13-16," *Real Coster: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, no. 1 (2025): 29–44, <https://doi.org/10.53547/6zb71395>.

¹⁷ Perangin Angin and Yeniretnowati, "Pendidikan Keluarga Kristen: Regenerasi Pemimpin Melalui Pemuridan Dan Implikasinya."

Negeri Samarinda.¹⁸ Namun, studi dan PkM tersebut belum secara khusus mengembangkan model seminar kontekstual berbasis Kristologi dan Soteriologi pada mahasiswa di perguruan tinggi teknologi, maupun mengevaluasinya melalui desain pre-test dan post-test. Oleh karena itu, gap PkM ini terletak pada pengembangan dan evaluasi model seminar kontekstual untuk mahasiswa Kristen di lingkungan kampus teknologi.

Namun demikian, pengajaran teologi tidak boleh berhenti pada tataran konseptual. Pemahaman tentang Allah Tritunggal serta karya keselamatan dalam Kristus perlu diinternalisasikan sehingga membentuk relasi pribadi dengan Allah dan transformasi karakter.¹⁹ Identitas Kristen yang autentik tercermin dalam penyembahan yang benar,²⁰ kesadaran akan karya keselamatan Allah,²¹ serta komitmen untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai kerajaan Allah di tengah dunia modern.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) Program Studi Doktor STT REAL Batam ini dirancang dalam bentuk implementasi model seminar kontekstual bagi mahasiswa Kristen di Institut Teknologi Batam. Seminar ini berfokus pada penguatan pemahaman Kristologi dan Soteriologi secara relevan dengan konteks kehidupan kampus teknologi. Permasalahan utama yang hendak dijawab adalah bagaimana model seminar kontekstual dapat membantu mahasiswa Kristen ITEBA membangun dan mempertahankan identitas Kristiani mereka di tengah tantangan era digital, serta sejauh mana model tersebut efektif dalam meningkatkan pemahaman teologis dan kesadaran integratif iman dengan kehidupan akademik.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model seminar kontekstual tersebut, menganalisis peningkatan pemahaman mahasiswa melalui evaluasi terukur, serta merumuskan implikasi strategis bagi pengembangan pembinaan identitas Kristiani di perguruan tinggi teknologi. Pendekatan ini diharapkan dapat menjadi

¹⁸ Priyono and Prabowo, "Pembinaan Identitas Kristen Bagi Keluarga Besar Mahasiswa Kristen Politeknik Negeri Samarinda: Penerapan Matius 5:13-16."

¹⁹ Steven Tubagus and Timotius Bakti Saron, "Roh Kudus Dalam Trinitas Dan Komunitas Umat Tuhan (Holy Spirit in the Trinity and Community of God'S People)," *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 3, no. 1 (2021): 85–95, <https://doi.org/10.46362/quaerens.v3i1.30>.

²⁰ Hengki Wijaya, "Kajian Teologis Tentang Penyembahan Berdasarkan Injil Yohanes 4:24," *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (2015): 77, <https://doi.org/10.25278/jj71.v13i1.112>.

²¹ Aya Susanti, "Keselamatan Dalam Konsep Rasul Paulus," *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2019): 15–28, <https://doi.org/10.47628/ijt.v1i1.8>.

kontribusi praktis dan konseptual dalam pengembangan model PkM berbasis teologi kontekstual yang relevan bagi mahasiswa Kristen di Indonesia.

METODE PELAKSANAAN

Desain Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan pada tanggal 14 November 2025 bertempat di Aula Institut Teknologi Batam (ITEBA). Secara konseptual, kegiatan ini dirancang sebagai pengabdian berbasis pendidikan yang berorientasi pada penguatan kapasitas spiritual dan teologis mahasiswa. Model yang digunakan adalah seminar kontekstual partisipatif dengan pendekatan edukatif–transformasional. Pendekatan edukatif menekankan proses transfer pengetahuan teologis yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik, sedangkan pendekatan transformasional diarahkan pada perubahan kesadaran, sikap, dan komitmen spiritual peserta sebagai dampak dari pemahaman yang diperoleh. Maka kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada dimensi afektif dan praksis iman.

Jenis kegiatan ini adalah pengabdian kepada masyarakat berbasis pendidikan yang berfokus pada penguatan identitas Kristiani melalui pemahaman Kristologi dan Soteriologi. Model seminar kontekstual partisipatif dipilih karena dinilai efektif dalam menjembatani antara doktrin teologis dan realitas kehidupan mahasiswa. Pendekatan kontekstual penting agar ajaran tentang Kristus dan keselamatan tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi relevan dengan dinamika dunia akademik dan teknologi. Seminar dirancang untuk memadukan pemaparan materi teologis, dialog interaktif, serta refleksi aplikatif, sehingga peserta dapat mengintegrasikan iman dengan disiplin ilmu yang mereka pelajari.

Sasaran dan Lokasi

Sasaran utama kegiatan ini adalah mahasiswa Kristen Institut Teknologi Batam. Jumlah peserta sebanyak 40 orang yang terdiri dari mahasiswa ITEBA dari berbagai program studi teknologi, seperti teknik industri, sistem informasi, dan teknik komputer. Selain itu, kegiatan ini turut melibatkan dosen dan mahasiswa Pascasarjana STT Real Batam sebagai bagian dari kolaborasi akademik dan penguatan jejaring pelayanan. Karakteristik peserta yang

berasal dari latar belakang pendidikan teknologi menjadi pertimbangan penting dalam penyusunan materi, sehingga pendekatan yang digunakan menekankan integrasi iman dan rasionalitas ilmiah.

Lingkungan perguruan tinggi teknologi memiliki karakteristik khas berupa orientasi pada inovasi, efisiensi, dan kompetensi profesional. Oleh karena itu, penguatan identitas Kristiani perlu dikemas dalam kerangka yang menunjukkan bahwa iman tidak bertentangan dengan sains, melainkan dapat memberi landasan etis dan spiritual bagi pengembangan teknologi. Dengan konteks tersebut, kegiatan ini dirancang agar mahasiswa mampu memahami identitas mereka sebagai orang percaya sekaligus calon profesional di bidang teknologi.

Tahapan Pelaksanaan

Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan analisis kebutuhan (*need assessment*) sederhana melalui survei singkat dan wawancara informal kepada mahasiswa Kristen ITEBA. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa membutuhkan pendalaman teologi yang relevan dengan kehidupan akademik dan pergumulan nyata mereka. Banyak peserta menyatakan bahwa pemahaman mereka tentang Kristologi dan Soteriologi masih bersifat dasar dan belum terintegrasi dengan kehidupan kampus.

Berdasarkan hasil tersebut, tim dosen STT Real Batam menyusun modul seminar bertema “Membangun Identitas Kristiani Melalui Pemahaman Kristologi dan Soteriologi Kontekstual.” Materi Kristologi mencakup pemahaman tentang pribadi dan karya Kristus, sedangkan materi Soteriologi menekankan makna keselamatan sebagai transformasi hidup dan pembentukan manusia baru. Selain itu, disusun pula instrumen pre-test dan post-test untuk mengukur pemahaman teologis peserta secara kuantitatif. Instrumen tersebut dirancang dalam bentuk pertanyaan pilihan ganda dan uraian singkat yang mengukur aspek konseptual dan aplikatif.

Tahap Pelaksanaan Seminar

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui seminar interaktif yang terbagi dalam tiga sesi utama. Sesi pertama bertajuk “Mengenal Kristus yang Menyelamatkan: Pemahaman Dasar

Kristologi dan Soteriologi.” Pada sesi ini, narasumber menjelaskan dasar-dasar Kristologi dan doktrin keselamatan secara sistematis, termasuk implikasinya terhadap identitas orang percaya. Pemaparan dilakukan secara dialogis dengan melibatkan pertanyaan terbuka kepada peserta.

Sesi kedua bertema “Mengalami Keselamatan dalam Kristus: Relasi Pribadi dan Pertumbuhan Rohani.” Fokus sesi ini adalah pada dimensi relasional iman, yaitu bagaimana keselamatan diwujudkan dalam relasi pribadi dengan Kristus serta pertumbuhan karakter yang mencerminkan manusia baru. Peserta diajak merefleksikan pengalaman iman mereka melalui diskusi kelompok kecil.

Sesi ketiga berjudul “Menghidupi Keselamatan dalam Dunia Nyata: Transformasi Karakter dan Pelayanan Mahasiswa.” Sesi ini menekankan integrasi iman dalam kehidupan akademik dan profesional, termasuk etika dalam penggunaan teknologi dan tanggung jawab sosial mahasiswa. Metode yang digunakan meliputi presentasi interaktif, diskusi dan tanya jawab, serta studi kasus kontekstual yang menggambarkan dilema etis di dunia teknologi.

Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman teologis peserta. Selain itu, peserta mengisi angket untuk menilai perubahan kesadaran dan komitmen iman. Angket disusun dalam skala Likert 5 poin (1 = sangat tidak setuju sampai 5 = sangat setuju) dengan indikator pertanyaan seperti pada tabel 1. Karena artikel ini merupakan PkM, validitas isi instrumen dilakukan melalui *expert judgment*, sedangkan uji reliabilitas statistik belum dilakukan secara penuh dan menjadi keterbatasan kegiatan ini Refleksi kualitatif juga dikumpulkan melalui pertanyaan terbuka mengenai kesan, pemahaman baru, dan rencana penerapan nilai iman dalam kehidupan akademik. Evaluasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai dampak kegiatan.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data yang diperoleh terdiri atas data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berasal dari skor pre-test dan post-test yang dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk melihat rata-rata dan persentase peningkatan pemahaman. Peningkatan skor menjadi indikator

efektivitas seminar dalam memperkuat pemahaman teologis peserta.

Data kualitatif diperoleh dari refleksi tertulis dan tanggapan peserta terhadap kegiatan. Analisis dilakukan dengan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola-pola kesadaran baru, integrasi iman-akademik, serta motivasi spiritual. Indikator keberhasilan kegiatan ditandai oleh adanya peningkatan pemahaman konseptual tentang Kristologi dan Soteriologi, serta meningkatnya kesadaran peserta untuk mengintegrasikan iman dengan kehidupan akademik dan profesional mereka.

Melalui desain yang sistematis dan evaluasi yang terukur, metode pelaksanaan ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas model seminar kontekstual dalam penguatan identitas Kristiani mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi teknologi.

Tabel 1. Indikator Pertanyaan

No	Indikator Pertanyaan
1	Memahami arti keselamatan pandangan Kristen
2	Keselamatan adalah hubungan pribadi dengan Allah
3	Keselamatan karena kasih karunia (bukan perbuatan)
4	Yesus Kristus adalah pusat keselamatan
5	Perbedaan antara "iman" dan "perbuatan"
6	Keselamatan membawa perubahan karakter
7	Keselamatan berdampak pada kehidupan sekarang
8	Kemampuan menjelaskan makna keselamatan
9	Memahami makna pertobatan
10	Keyakinan pribadi telah mengalami keselamatan
11	Pentingnya membaca Firman Tuhan teratur
12	Doa sebagai komunikasi pribadi dengan Allah
13	Alkitab & doa membantu pertumbuhan rohani
14	Dampak positif doa terhadap keputusan hidup
15	Disiplin pribadi dalam doa dan baca Firman
16	Yesus Juru Selamat seluruh umat manusia
17	Pengampunan dosa melalui pengorbanan Yesus
18	Kuasa Yesus meliputi seluruh aspek hidup
19	Peran Yesus menolong dan memulihkan hidup
20	Mengakui Yesus sebagai Tuhan berarti menyerahkan hidup

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dalam bentuk seminar kontekstual partisipatif di Institut Teknologi Batam (ITEBA) menunjukkan adanya peningkatan pemahaman teologis peserta serta berkembangnya kesadaran integratif antara iman dan kehidupan akademik. Temuan ini diperoleh melalui evaluasi pre-test dan post-test, angket motivasi spiritual, serta refleksi tertulis peserta. Kegiatan ini dirancang bagi 40 mahasiswa Kristen ITEBA melalui tiga sesi seminar yang menekankan pemahaman Kristologi dan Soteriologi, relasi pribadi dengan Kristus, serta transformasi karakter dan tanggung jawab etis di lingkungan perguruan tinggi teknologi.

Peningkatan Pemahaman Teologis: Analisis Kuantitatif

Untuk memperjelas perubahan hasil evaluasi, Tabel 2 menyajikan perbandingan skor rata-rata pre-test dan post-test pada setiap indikator pemahaman teologis dan motivasi spiritual peserta. Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah memiliki pemahaman dasar mengenai Kristologi dan Soteriologi, tetapi pemahaman tersebut masih bersifat elementer dan belum sepenuhnya terintegrasi dengan identitas diri, praktik hidup rohani, serta kehidupan akademik. Kondisi awal ini sejalan dengan hasil need assessment pada tahap persiapan yang menunjukkan bahwa mahasiswa membutuhkan pendalaman teologi yang relevan dengan pergumulan nyata mereka di lingkungan kampus teknologi. Dengan kata lain, peserta pada awal kegiatan telah mengenal pokok-pokok iman Kristen, namun belum seluruhnya mampu mengaitkan doktrin keselamatan dengan transformasi hidup, etika akademik, dan panggilan profesional.

Setelah pelaksanaan tiga sesi seminar, hasil post-test menunjukkan kecenderungan peningkatan pada sejumlah indikator utama. Peningkatan paling menonjol terjadi pada Q6, yaitu pemahaman bahwa keselamatan membawa perubahan karakter (+0,25). Peningkatan ini penting karena menunjukkan bahwa peserta mulai memahami keselamatan bukan hanya sebagai status rohani atau konsep teologis abstrak, melainkan sebagai realitas yang berdampak pada etika hidup, integritas pribadi, dan tanggung jawab sosial. Pemahaman semacam ini sejalan dengan pandangan bahwa keselamatan yang benar selalu berimplikasi

pada kehidupan konkret orang percaya.²²

Peningkatan juga tampak pada Q3 mengenai keselamatan sebagai kasih karunia, bukan hasil usaha manusia (+0,06), serta pada Q5 tentang perbedaan antara iman dan perbuatan (+0,04). Temuan ini menunjukkan penguatan fondasi soteriologis peserta. Peserta semakin memahami bahwa keselamatan diterima melalui iman sebagai anugerah Allah, sedangkan perbuatan merupakan buah dari kehidupan yang telah diperbarui. Pemahaman seperti ini penting karena membantu mahasiswa membedakan antara dasar keselamatan dan konsekuensi etis dari keselamatan itu sendiri.²³ Seminar tidak hanya memperkaya pengetahuan kognitif, tetapi juga menolong peserta membangun pemahaman teologis yang lebih sistematis.

Tabel 1. Perbandingan skor rata-rata pre-test dan post-test pemahaman teologis peserta

No	Indikator Pertanyaan (Skala 1-5)	Skor Pre-Test	Skor Post-Test	Selisih
1	Memahami arti keselamatan pandangan Kristen	4.6	3.85	-0.2
2	Keselamatan adalah hubungan pribadi dengan Allah	4	4	0
3	Keselamatan karena kasih karunia (bukan perbuatan)	4.1	4.19	0.09
4	Yesus Kristus adalah pusat keselamatan	4.38	4.37	-0.01
5	Perbedaan antara "iman" dan "perbuatan"	3.86	3.93	0.07
6	Keselamatan membawa perubahan karakter	4.38	4.63	0.25
7	Keselamatan berdampak pada kehidupan sekarang	4	3.89	-0.11
8	Kemampuan menjelaskan makna keselamatan	3.48	3.41	-0.07
9	Memahami makna pertobatan	4.05	4	-0.05
10	Keyakinan pribadi telah mengalami keselamatan	4.14	3.85	-0.29
11	Pentingnya membaca Firman Tuhan teratur	4.24	4.15	-0.09
12	Doa sebagai komunikasi pribadi dengan Allah	4.52	4.37	-0.15
13	Alkitab & doa membantu pertumbuhan rohani	4.48	4.22	-0.26
14	Dampak positif doa terhadap keputusan hidup	4.52	4.19	-0.33
15	Disiplin pribadi dalam doa dan baca Firman	3.95	3.93	-0.02
16	Yesus Juru Selamat seluruh umat manusia	4.57	4.3	-0.27
17	Pengampunan dosa melalui pengorbanan Yesus	4.57	4.3	-0.27
18	Kuasa Yesus meliputi seluruh aspek hidup	4.38	4.26	-0.12
19	Peran Yesus menolong dan memulihkan hidup	4.48	4.3	-0.18
20	Mengakui Yesus sebagai Tuhan berarti menyerahkan hidup	4.43	4.22	-0.21
RATA-RATA TOTAL		4.23	4.12	-0.11

²² Chia and Juanda, "Implikasi Doktrin Keselamatan Yang Benar Dalam Kehidupan."

²³ Jonar T.H. Situmorang, *Soteriologi: Doktrin Keselamatan, Pengajaran Mengenai Karya Allah Dalam Keselamatan*.

Dari sudut pandang transformational learning, peningkatan pada indikator-indikator tersebut dapat dipahami sebagai awal perubahan frame of reference peserta. Mezirow menegaskan bahwa pembelajaran transformasional terjadi ketika individu meninjau ulang asumsi lama melalui refleksi kritis, dialog, dan pembentukan perspektif baru yang lebih bermakna.²⁴ Dalam konteks ini, seminar kontekstual memberi ruang bagi peserta untuk menghubungkan doktrin Kristologi dan Soteriologi dengan realitas hidup mereka sebagai mahasiswa teknologi. Karena itu, peningkatan skor pada aspek-aspek aplikatif menunjukkan bahwa peserta tidak sekadar menerima informasi baru, tetapi mulai memaknai ulang hubungan antara keselamatan, identitas, dan praksis kehidupan.

Menariknya, terjadi penurunan tipis pada Q10 dan Q14 yang berkaitan dengan refleksi diri atas keyakinan pribadi dan dampak doa dalam kehidupan. Temuan ini tidak harus dipahami sebagai kegagalan seminar, melainkan sebagai indikasi munculnya refleksi diri yang lebih jujur dan kritis. Sebelum seminar, sebagian peserta mungkin menilai dirinya sudah cukup memahami dan menghidupi iman Kristen. Namun setelah memperoleh pemaparan yang lebih mendalam, mereka mulai menyadari bahwa kehidupan rohani memiliki tuntutan yang lebih serius daripada yang selama ini mereka pahami. Dalam kerangka pembelajaran transformasional, kesadaran semacam ini merupakan bagian penting dari proses perubahan, karena peserta mulai mempertanyakan asumsi lama tentang kualitas iman dan disiplin rohani mereka.²⁵

Pada aspek relasi pribadi dengan Allah, skor Q2 tetap stabil pada angka 4,00. Stabilitas ini menunjukkan bahwa fondasi relasional tersebut telah cukup kuat sejak awal. Akan tetapi, skor Q8 tentang kemampuan menjelaskan makna keselamatan kepada orang lain tetap menjadi yang terendah, yaitu 3,60 pada pre-test dan 3,50 pada post-test. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman personal belum sepenuhnya diikuti oleh kemampuan artikulasi iman secara komunikatif dan apologetis. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa pembinaan lanjutan tidak cukup hanya berfokus pada pendalaman teologis, tetapi juga perlu diarahkan pada kemampuan mahasiswa mengomunikasikan iman secara runtut, dewasa, dan kontekstual.

²⁴ Doris Chasokela, "Transformative Learning Theory," in *Exploring Adult Education Through Learning Theory* (Routledge, 2024), 99–134, <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-5812-2.ch005>.

²⁵ Chasokela.

Secara keseluruhan, temuan kuantitatif ini memperlihatkan bahwa model seminar kontekstual partisipatif efektif dalam memperdalam pemahaman teologis mahasiswa. Peningkatan terutama tampak pada aspek-aspek yang berkaitan dengan makna keselamatan sebagai transformasi hidup. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif–transformasional yang digunakan tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi mendorong integrasi antara doktrin dan praksis kehidupan.

Transformasi Kesadaran Spiritual: Analisis Kualitatif

Selain peningkatan pada level kognitif, refleksi tertulis peserta menunjukkan adanya transformasi pada level kesadaran spiritual. Banyak peserta menyatakan bahwa sebelum mengikuti seminar, mereka memandang keselamatan sebagai konsep teologis yang normatif dan abstrak. Setelah mengikuti seminar, mereka mulai memahami bahwa keselamatan berkaitan dengan identitas, pembentukan karakter, dan arah hidup. Pergeseran ini menunjukkan bahwa peserta bergerak dari pemahaman informatif menuju pemaknaan yang lebih eksistensial.

Perubahan ini relevan dengan pemahaman teologis mengenai keselamatan sebagai karya Allah yang tidak hanya menyangkut relasi manusia dengan Allah, tetapi juga melahirkan kehidupan baru yang memengaruhi orientasi etis dan spiritual orang percaya.²⁶ Dalam kerangka Mezirow, perubahan tersebut menunjukkan adanya reinterpretasi pengalaman. Peserta tidak lagi melihat doktrin sebagai informasi yang berdiri sendiri, tetapi mulai menghubungkannya dengan realitas akademik, tekanan performa, masa depan profesi, dan pergumulan identitas yang mereka alami sebagai mahasiswa di kampus teknologi.²⁷

Beberapa peserta juga menunjukkan meningkatnya kesadaran bahwa identitas sebagai mahasiswa teknologi tidak terpisah dari identitas sebagai orang percaya. Mereka mulai melihat bahwa panggilan sebagai calon profesional di bidang teknologi perlu dijalani dalam kerangka etis dan spiritual. Temuan ini penting karena lingkungan perguruan tinggi teknologi memang ditandai oleh orientasi pada inovasi, efisiensi, kompetensi, dan rasionalitas ilmiah. Dalam konteks semacam ini, seminar kontekstual membantu mahasiswa memahami bahwa

²⁶ Chris Marantika, *Doktrin Keselamatan Dan Kehidupan Rohani, Soteriologi Dan Spiritual* (Yogyakarta: Iman Press, 2009).

²⁷ Chasokela, “Transformative Learning Theory.”

iman Kristen bukan lawan dari sains, melainkan fondasi moral dan spiritual bagi penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi secara bertanggung jawab.²⁸

Dari sisi refleksi rohani, peserta juga mengakui bahwa konsistensi doa, pembacaan Alkitab, dan praktik devosi pribadi masih menjadi tantangan. Pengakuan ini justru menunjukkan adanya kedewasaan spiritual yang mulai tumbuh. Mereka tidak sekadar memberikan respons normatif, tetapi mulai mengevaluasi diri secara lebih kritis. Dalam perspektif pembelajaran transformasional, kemampuan menilai diri secara jujur merupakan bagian dari refleksi kritis yang memungkinkan perubahan lebih dalam.²⁹ Maka penurunan tipis pada beberapa item reflektif dapat dibaca sebagai bagian dari proses belajar yang autentik, bukan sekadar sebagai penurunan hasil.

Integrasi Iman dan Akademik di Lingkungan Perguruan Tinggi Teknologi

Salah satu temuan penting dalam kegiatan ini adalah meningkatnya kesadaran integratif antara iman dan akademik. Dalam diskusi kelompok, peserta membahas studi kasus kontekstual, seperti etika penggunaan kecerdasan buatan, plagiarisme dalam tugas akademik, dan tanggung jawab sosial insinyur. Sebelum seminar, sebagian peserta memandang isu-isu tersebut sebagai persoalan teknis semata. Namun setelah pemaparan mengenai identitas sebagai ciptaan baru dan panggilan untuk hidup kudus, mereka mulai melihat dimensi moral dan spiritual dalam setiap keputusan akademik. Pameran tampak seperti pada gambar 1.



Gambar 1. Penyampaian Materi Dr. Agiana Her Visnhu Ditakristi, SIP, M.Th

²⁸ Gultom, "Peran Teologi Dalam Membangun Humanisasi Peradaban Era Society 5.0."

²⁹ Chasokela, "Transformative Learning Theory."

Pemahaman ini berakar pada konsep manusia baru yang meninggalkan cara hidup lama dan mengenakan karakter Kristus.³⁰ Identitas keselamatan bukan hanya status rohani, tetapi juga komitmen etis yang memengaruhi seluruh aspek kehidupan, termasuk dunia profesional. Seminar ini berhasil menegaskan bahwa iman Kristen tidak bertentangan dengan rasionalitas ilmiah, melainkan memberikan fondasi etis bagi praktik teknologi.

Dalam konteks Indonesia yang majemuk, integrasi iman dan akademik juga berkaitan dengan kemampuan mahasiswa untuk bersikap inklusif tanpa kehilangan identitas.³¹ Beberapa peserta mengungkapkan bahwa mereka sebelumnya merasa ragu mengekspresikan iman di lingkungan kampus yang pluralistik. Namun setelah memahami Kristologi secara lebih mendalam, mereka memperoleh keyakinan bahwa identitas Kristen dapat dihidupi secara dewasa dan dialogis.

Efektivitas Model Seminar Kontekstual Partisipatif

Model seminar kontekstual partisipatif dalam kegiatan ini terbukti efektif karena memadukan pemaparan doktrinal yang sistematis, dialog interaktif, studi kasus, dan refleksi aplikatif. Pendekatan ini memungkinkan peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolahnya melalui pengalaman, pertanyaan, dan pergumulan yang mereka alami sendiri. Hal tersebut sejalan dengan prinsip pendidikan teologi yang menekankan keterpaduan antara pengetahuan, iman, dan tindakan.³²

Keterlibatan aktif peserta dalam diskusi kelompok memperkaya pemahaman mereka tentang Kristologi dan Soteriologi. Diskusi mengenai relasi Allah, komunitas, dan tanggung jawab sosial menolong peserta melihat bahwa identitas Kristen tidak bersifat individualistik, tetapi komunal dan misioner.³³ Selain itu, ruang dialog yang terbuka juga penting di tengah tantangan pendidikan karakter di era digital, yang sering kali membentuk pola pikir pragmatis, instan, dan dangkal.³⁴ Oleh karena itu, efektivitas seminar ini tidak hanya terletak

³⁰ Hengki Wijaya, "Pengenalan Manusia Baru Di Dalam Kristus: Natur, Proses, Dan Fakta Serta Implikasi Teologis Dan Praktisnya," *Jurnal Jaffray* 14, no. 1 (2016): 109, <https://doi.org/10.25278/jj71.v14i1.194>.

³¹ Prasetya and Marisi, "Reposisi Hakikat Beragama Di Tengah Kemajemukan Indonesia."

³² Hengki Wijaya, "Metode Penelitian Pendidikan Teologi," *E Module*, no. August (2013): 2.

³³ Tubagus and Saron, "Roh Kudus Dalam Trinitas Dan Komunitas Umat Tuhan (Holy Spirit in the Trinity and Community of God'S People)."

³⁴ Sagala, Naibaho, and Rantung, "Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital."

pada materi yang disampaikan, tetapi juga pada metode partisipatif yang memungkinkan peserta mengalami proses belajar yang kritis, reflektif, dan kontekstual.

Jika dikaitkan dengan teori Mezirow, efektivitas model ini terletak pada kemampuannya memfasilitasi tiga hal: refleksi kritis atas asumsi lama, dialog rasional antar peserta, dan pembentukan perspektif baru yang lebih integratif.³⁵ Karena itu, seminar kontekstual partisipatif dapat dipahami sebagai media pembelajaran transformasional yang sesuai untuk pembinaan mahasiswa Kristen di lingkungan perguruan tinggi teknologi.

Implikasi Teologis dan Pastoral

Hasil kegiatan ini menegaskan bahwa penguatan identitas Kristiani mahasiswa memerlukan pendekatan yang holistik, menggabungkan dimensi teologis, pedagogis, dan pastoral. Pemahaman Kristologi yang benar melindungi mahasiswa dari reduksi iman menjadi sekadar moralitas atau spiritualitas subjektif. Sementara itu, pemahaman Soteriologi yang komprehensif menolong mereka melihat keselamatan sebagai karya Allah yang mengubah seluruh keberadaan manusia.³⁶

Dari sisi pastoral, kegiatan ini menunjukkan pentingnya pembinaan iman yang kontekstual di lingkungan perguruan tinggi teknologi. Mahasiswa tidak cukup hanya dibekali dengan pengajaran normatif, tetapi perlu diajak berdialog dengan realitas akademik dan profesional yang mereka hadapi. Model seminar kontekstual dapat menjadi strategi yang relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut.



Gambar 2. Penandatanganan MoA kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM).

³⁵ Chasokela, "Transformative Learning Theory."

³⁶ Marantika, *Doktrin Keselamatan Dan Kehidupan Rohani, Soteriologi Dan Spiritual*.

Selain itu, kolaborasi antara STT Real Batam dan ITEBA hingga selesai seperti pada gambar 2 dalam penandatanganan MoA, menunjukkan bahwa sinergi antar lembaga pendidikan teologi dan perguruan tinggi umum dapat memperkaya proses pembinaan mahasiswa. Pendekatan ini membuka ruang bagi integrasi ilmu dan iman secara lebih luas, sehingga identitas Kristiani mahasiswa tidak terisolasi, melainkan menjadi bagian dari dinamika akademik yang sehat.

Indikator Keberhasilan dan Refleksi Kritis

Secara umum, indikator keberhasilan kegiatan ini tercapai, yaitu adanya peningkatan pemahaman teologis serta meningkatnya kesadaran integratif iman-akademik. Namun demikian, refleksi kritis menunjukkan bahwa pembinaan identitas tidak dapat berhenti pada satu kali kegiatan seminar. Transformasi karakter memerlukan proses berkelanjutan melalui pemuridan dan pendampingan. Seminar ini dapat dipandang sebagai langkah awal dalam membangun budaya akademik yang berakar pada nilai-nilai Kristiani. Ke depan, diperlukan program lanjutan yang periodik dan sistematis, sehingga penguatan identitas tidak bersifat insidental, melainkan menjadi bagian integral dari pembinaan mahasiswa Kristen di ITEBA. Secara keseluruhan, model seminar kontekstual partisipatif dengan pendekatan edukatif–transformasional terbukti efektif dalam memperkuat identitas Kristiani mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi teknologi. Melalui pemahaman mendalam tentang Kristologi dan Soteriologi, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teologis yang lebih sistematis, tetapi juga mengalami peningkatan kesadaran spiritual dan komitmen mengintegrasikan iman dalam kehidupan akademik dan profesional mereka.



Gambar 3 & 4: Foto Bersama Antara Pemateri Pengabdian, Mahasiswa ITEBA dan Mahasiswa STT REAL Batam

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan PkM Program Study Doktoral STT Real ini , dapat disimpulkan bahwa model seminar kontekstual partisipatif dengan pendekatan edukatif–transformasional efektif dalam membantu mahasiswa ITEBA membangun identitas Kristiani di tengah tantangan era digital dan globalisasi. Kegiatan PkM ini efektif meningkatkan pemahaman teologis mahasiswa mengenai Kristologi dan Soteriologi serta mendorong refleksi spiritual dan integrasi iman dengan kehidupan akademik. Namun, penguatan identitas Kristiani secara lebih komprehensif masih memerlukan pendampingan berkelanjutan dan instrumen pengukuran yang lebih teruji. Dalam konteks kampus teknologi, iman perlu diintegrasikan dengan literasi digital dan kehidupan akademik, agar mahasiswa mampu menjadi pribadi yang berkarakter dan memberi dampak positif bagi masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terselenggaranya kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dengan baik dan lancar tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, kami menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Pimpinan Sekolah Tinggi Teologi Real Batam yang telah memberikan dukungan dan fasilitasi pendanaan sehingga kegiatan ini dapat terlaksana secara optimal. Apresiasi juga kami sampaikan kepada Pimpinan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) STT Real Batam yang telah memproses serta mendampingi seluruh rangkaian kegiatan PkM, mulai dari pengajuan proposal, pelaksanaan, hingga penyusunan laporan dan fasilitasi publikasi hasil kegiatan dalam jurnal Pengabdian kepada Masyarakat LPPM STT Real Batam. Ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada Direktur Program Pascasarjana STT Real Batam yang telah memberikan penugasan kepada dosen dan mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen, Program Studi Teologi, serta Program Doktor untuk terlibat aktif dalam pelaksanaan PkM ini. Secara khusus, kami menghargai kontribusi akademik para narasumber dari STT Real Batam, yaitu Dr. Agiana Her Visnu Ditakristi, S.IP., M.Th., Dr. Rita Evamalinda, M.Pd.K., dan Dr. Candra Gunawan Marisi, M.Th., yang telah memperkaya kegiatan ini melalui pemaparan materi, diskusi ilmiah, dan pendampingan selama seminar berlangsung.

Kami juga menyampaikan terima kasih kepada Pimpinan Institut Teknologi Batam (ITEBA) beserta seluruh sivitas akademika yang telah menjalin kemitraan yang baik dengan STT Real Batam dan memberikan kesempatan kepada Tim PkM untuk melaksanakan kegiatan ini di lingkungan ITEBA. Penghargaan secara khusus kami sampaikan kepada para pimpinan dan dosen ITEBA yang turut mendukung pelaksanaan kegiatan ini, khususnya Assoc. Prof. Dr. Eng. Ansarullah Lawi selaku Wakil Rektor I ITEBA, Assoc. Prof. Dr. Ir. M. Ansyar Bora, S.T., M.T., IPM selaku Dekan Fakultas Teknologi Industri (FTID) ITEBA, serta Assoc. Prof. Dr. Ir. Ririt Dwiputri Permatasari, S.T., M.Si. selaku Dekan Fakultas Teknologi Informasi (FTIN) ITEBA, yang telah memberikan dukungan kelembagaan, arahan, serta fasilitasi sehingga kegiatan PkM ini dapat terlaksana dengan baik. Kami menyadari bahwa keberhasilan kegiatan ini merupakan hasil sinergi dan kerja sama dari berbagai pihak. Kiranya setiap kontribusi yang telah diberikan dapat membawa dampak positif dan berkelanjutan bagi pengembangan pendidikan, pembentukan karakter, serta pelayanan kepada masyarakat di masa yang akan datang.

REFRENSI

- Chasokela, Doris. "Transformative Learning Theory." In *Exploring Adult Education Through Learning Theory*, 99–134. Routledge, 2024. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-5812-2.ch005>.
- Chia, Philip Suciadi, and Juanda Juanda. "Implikasi Doktrin Keselamatan Yang Benar Dalam Kehidupan." *Journal Kerusso* 6, no. 2 (2021): 43–61. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v6i2.200>.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian. "Peran Teologi Dalam Membangun Humanisasi Peradaban Era Society 5.0." *Temisien: Jurnal Teologi Misi Dan Entrepreneurship* 2, no. 2 (2022): 64–85.
- Harahap, T N, and A G Pasaribu. "Strategi Pendidikan Agama Kristen Dalam Pemantapan Mahasiswa Kristen." *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 3 (2023): 10548–59. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>.
- ITEBA. "Institut Teknologi Batam," ITEBA Official Website," 2025. <https://iteba.ac.id>.
- Jonar T.H. Situmorang, MA. *Soteriologi: Doktrin Keselamatan, Pengajaran Mengenai Karya*

- Allah Dalam Keselamatan*. PBMR ANDI, 2021.
- Marantika, Chris. *Doktrin Keselamatan Dan Kehidupan Rohani, Soteriologi Dan Spiritual*. Yogyakarta: Iman Press, 2009.
- Marisi, Candra Gunawan. "Menjadi Manusia Baru Yang Segambar Menurut Rupa Allah." *Stt Real Battam* 1, no. 3 (2017): 74. <https://doi.org/10.31219/osf.io/kag6d>.
- Perangin Angin, Yakub Hendrawan, and Tri Astuti Yeniretnowati. "Pendidikan Keluarga Kristen: Regenerasi Pemimpin Melalui Pemuridan Dan Implikasinya." *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 4, no. 2 (2021): 17–46. <https://doi.org/10.54345/jta.v4i2.55>.
- Prasetya, Didimus Sutanto B, and Candra Gunawan Marisi. "Reposisi Hakikat Beragama Di Tengah Kemajemukan Indonesia." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 2 (2022): 264–74. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v4i2.95>.
- Priyono, Joko, and Paulus Dimas Prabowo. "Pembinaan Identitas Kristen Bagi Keluarga Besar Mahasiswa Kristen Politeknik Negeri Samarinda: Penerapan Matius 5:13-16." *Real Coster: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, no. 1 (2025): 29–44. <https://doi.org/10.53547/6zb71395>.
- Sagala, Kartika, Lamhot Naibaho, and Djoys Anneke Rantung. "Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital." *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi* 6, no. 01 (2024): 1–8. <https://doi.org/10.53863/kst.v6i01.1006>.
- Samarena, Desti. "Konsep Soteriologi Menurut Efesus 2:1-10." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 247–64. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.54>.
- Sanjaya, Yudhy, Viktor Deni Siregar, Moralman Gulo, and Rame Irma Ida Sihombing. "Kontekstualisasi Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Karakter Pancasila Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Real Batam." *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 5, no. 1 (2025): 32–46. <https://doi.org/10.53547/0gbbkj42>.
- Simanjuntak, Fredy, Candra Gunawan Marisi, Ardianto Lahagu, Benteng M. M. Purba, and Agustinus Sihombing. "Membangun Spiritualitas Kristen Warga Binaan Di Lapas Umum Kelas II A Tanjungpinang." *REALCOSTER: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2018): 6–10.
- Susanti, Aya. "Keselamatan Dalam Konsep Rasul Paulus." *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2019): 15–28. <https://doi.org/10.47628/ijt.v1i1.8>.

- Sutrisno, Tonny, and Billy Kristanto. "Dyothelitisme Dalam Kristologi Yohanes Calvin." *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 6, no. 1 (2019): 45–59. <https://doi.org/10.51688/vc6.1.2019.art3>.
- Tambunan, Elia, and Lindung Saputra Marpaung. "Sejarah Kontestasi Kristologi: Relasi Kuasa Otoritas Dengan Kepemilikan Bapa-Bapa Gereja." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 6, no. 1 (2023): 63–87. <https://doi.org/10.34081/fidei.v6i1.350>.
- Tubagus, Steven, and Timotius Bakti Saron. "Roh Kudus Dalam Trinitas Dan Komunitas Umat Tuhan (Holy Spirit in the Trinity and Community of God'S People)." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 3, no. 1 (2021): 85–95. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v3i1.30>.
- Wijaya, Hengki. "Kajian Teologis Tentang Penyembahan Berdasarkan Injil Yohanes 4:24." *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (2015): 77. <https://doi.org/10.25278/jj71.v13i1.112>.
- Wijaya, Hengki. "Metode Penelitian Pendidikan Teologi." *E Module*, no. August (2013): 2.
- Wijaya, Hengki. "Pengenalan Manusia Baru Di Dalam Kristus: Natur, Proses, Dan Fakta Serta Implikasi Teologis Dan Praktisnya." *Jurnal Jaffray* 14, no. 1 (2016): 109. <https://doi.org/10.25278/jj71.v14i1.194>.
- Yuliana, Fitri. "Menjawab Tuduhan Inkoherensi Dari John Hick Terhadap Konsep Dwinatur Dalam Doktrin Inkarnasi Ortodoks." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 19, no. 1 (2020): 51–68. <https://doi.org/10.36421/veritas.v19i1.344>.